

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Hakikat Pembelajaran Fisika SMA

Fisika merupakan salah satu kajian bidang dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mempelajari peristiwa dan gejala-gejala yang terjadi di alam semesta, sehingga fisika dikatakan sebagai pondasi teknologi yang cukup beralasan untuk diberikan kepada siswa sebagai bekal dalam menghadapi hidup dimasa mendatang (Yanti et al., 2016). Fisika merupakan ilmu pengetahuan sains yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis berupa penemuan dan penguasaan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip, serta proses pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan pengetahuan didalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fisika dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar yang mempelajari kejadian alam dalam kehidupan sehari-hari (Putri et al., 2016).

Tujuan pembelajaran fisika di sekolah menengah secara umum adalah memberikan bekal pengetahuan tentang fisika, kemampuan dalam keterampilan proses, serta meningkatkan kreativitas dan sikap ilmiah. Berdasarkan tujuan tersebut, diperlukan pembelajaran yang tepat dalam mengerjakan fisika di sekolah agar siswa dapat memahami konsep fisika secara mendasar sehingga tujuan pembelajaran fisika tercapai. Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru untuk memperbaiki, memperbaharui, dan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep fisika adalah

melalui penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan hakikat pembelajaran fisika. Dalam pembelajaran fisika terdapat kegiatan penyadaran atau penguasaan fisika pada peserta didik atau siswa melalui interaksi pengajaran atau proses belajar mengajar (PBM). Proses pembelajaran fisika menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Setiawan et al., 2012).

2.1.2 Model Pembelajaran *Learning Start With A Question*

2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran *Leraning Start With A Question*

Metode pembelajaran *Learning Start With A Question* merupakan pembelajaran baru yang didapat oleh mahasiswa. Metode ini lebih efektif membuat mahasiswa aktif dan terus bertanya dari pada hanya menerima apa yang disampaikan oleh pengajar. Untuk mengetahui apakah siswa telah mempelajari materi, maka dosen/guru memberi tugas kepada siswa membuat daftar pertanyaan, sehingga dapat terlihat beberapa persen mahasiswa yang belajar dan yang tidak belajar. Jadi pemahaman konsep dengan metode pembelajaran *Learning Sart With A Question* hubungannya saling berkaitan, dimana siswa akan dapat lebih mudah memahami suatu konsep jika mahasiswa itu aktif dan terus bertanya. (Sari, 2017). *Learning Start With A Question* merupakan salah satu pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam belajar melalui bertanya diawal pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan siswa berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Siswa perlu membaca materi terlebih dahulu pada materi yang akan

dipelajari dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan awal pada materi yang akan dipelajari. Keaktifan bertanya di awal pembelajaran bertujuan agar siswa dapat termotivasi untuk menggali lebih dalam pada materi yang dibaca dan melatih keberanian siswa dalam bertanya. Jika siswa mengikuti pembelajaran di kelas tanpa rasa ingin tahu dan tanpa mengajukan pertanyaan, kegiatan belajar tersebut bersifat pasif. Bertanya dalam pembelajaran dapat mengembangkan minat dan motivasi siswa untuk aktif dalam belajar. Menilai kesiapan siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mengingat pengetahuan sebelumnya (Haryadi & Nurhayati, 2015).

Metode *Learning Start With A Question* adalah suatu strategi pembelajaran aktif dalam bertanya. Agar siswa aktif bertanya, maka siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dipelajari yaitu dengan membaca terlebih dahulu. Dengan membaca maka siswa memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajari, sehingga apabila dalam mempelajari materi tersebut terjadi kesalahan konsep akan terlihat dan dapat dibahas serta dibenarkan secara bersama-sama (Nugroho & Edie, 2015).

Dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk berani bertanya tentang materi yang mereka belum paham. Model pembelajaran *Learning Start With A Question* akan mendorong guru dan siswa melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif sehingga diharapkan tercapainya peningkatan hasil belajar secara optimal. Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan guru dan siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan tepat, siswa dapat memahami mata

pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Saragih, 2019) .

2.1.2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Learning Start With A Question*

Adapun langkah-langkah pembelajaran dari metode *Learning Start with A Question* ini adalah sebagai berikut:

1. Guru memilih bahan bacaan yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Lalu mendistribusikan kepada siswa dalam sebuah hand out materi pelajaran pilihan. Kunci pemilihan materi adalah kebutuhan untuk merangsang pertanyaan bagi siswa. *Hand out* yang dibagikan dapat berisi informasi yang luas tapi kurang detail atau penjelasan yang dibatasi sangatlah sesuai. Teks yang terbuka untuk interpretasi juga dapat dipilih untuk memberikan stimulus rasa ingin tahu siswa.
2. Guru meminta siswa untuk mempelajari bacaan secara individual ataupun dengan teman yang lain.
3. Saat membaca, siswa memberi garis bawah. Hal itu bertujuan agar siswa mengetahui kata-kata penting, sehingga secara otomatis siswa akan melakukan *information search*, dari beberapa sumber karena rasa ingin tahu terhadap materi yang tidak mereka pahami.
4. Siswa dapat meringkas atau membuat catatan dari hasil membaca. Hal ini bertujuan untuk mengetahui materi yang perlu dihafal atau dikaji ulang.

5. Siswa membuat pertanyaan sebanyak mungkin dan identifikasi apa yang mereka tidak mengerti, dengan cara memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahami
6. Guru meminta siswa untuk membahas poin yang mereka belum pahami dengan pasangan belajar dari teman yang lain.
7. Guru menjawab pertanyaan siswa tentang poin-poin yang tidak dipahami oleh siswa dan sebaliknya, guru dapat memberikan pertanyaan kepada siswa untuk menstimulasi keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung (Yuniarti et al., 2020).

2.1.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Learning Start With A Question*

2.1.2.3.1 Kelebihan Model Pembelajaran *Learning Start With A Question*

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Learning Start With A Question* ini adalah sebagai berikut:

1. Pertanyaan akan mengundang siswa untuk berfikir terhadap materi ajar yang disampaikan meningkatkan aktivitas belajar siswa, sebab ia kadang-kadang buka buku untuk mencari jawaban yang diinginkan.
2. Dengan bertanya berarti siswa semakin tinggi rasa ingin tahunya tentang pelajaran tersebut.

3. Penyajian materi akan semakin mendalam, karena materi akan semakin mendalam, karena materi disampaikan melalui pertanyaan yang dilontarkan siswa.
4. Pembelajaran akan lebih hidup karena materi disampaikan sesuai dengan keinginan dan kemauan peserta didik (Roswati, 2014).

2.1.2.3.2 Kekurangan Model Pembelajaran *Learning Start With A Question*

Adapun kekurangan dari model pembelajaran *Learning Start With A Question* adalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang terbiasa membuat pertanyaan yang baik dan benar.
2. Siswa tidak tahu apa yang mau ditanyakan kepada gurunya.
3. Pertanyaan yang dibuat adakalanya hanya bersifat sekedar dibuat-buat saja (yang penting ada pertanyaannya dari pada tidak bertanya) (Rosda, 2021).

2.1.3 Minat Belajar Fisika

2.1.3.1 Pengertian Minat Belajar

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan meyokong belajar selanjutnya. Para ahli berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada, misalnya siswa menaruh

minat pada kecepatan kuda saat berlari, minat mempelajari pewarisan sifat lain sebagainya (Muliadi et al., 2021).

Minat belajar adalah aspek psikologis seseorang yang menapakkan diri dalam beberapa gejala: gairah, keinginan, semangat, perasaan, suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (warga belajar) terhadap proses belajar yang dijalannya dan yang kemudian ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran yang ada (Hanafi et al., 2021).

Seseorang yang berminat pada suatu mata pelajaran, maka akan cenderung bersungguh-sungguh dalam mempelajari pelajaran tadi. Sebaliknya, seseorang yang kurang berminat terhadap suatu pelajaran, maka ia akan cenderung enggan mempelajari pelajaran tadi. Minat sangat berhubungan dengan sikap seseorang. Minat juga merupakan suatu fungsi jiwa untuk mencapai sesuatu. Rumini (1995 : 118) mengemukakan bahwa minat sangat berhubungan erat dengan dorongan, motivasi dan reaksi emosional. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan merangsang berbagai kegiatan (Wahyudin et al., 2010).

2.1.3.2 Indikator Minat Belajar

Adapun indikator minat belajar adalah sebagai berikut:

1. Rasa Tertarik

Tertarik merupakan awal dari individu menaruh minat, sehingga seseorang yang menaruh minat akan tertarik terlebih dahulu terhadap sesuatu. Ketertarikan yang dimaksud adalah ketertarikan terhadap pelajaran di kelas.

2. Perasaan Senang

Perasaan merupakan unsur yang tak kalah penting bagi anak didik terhadap pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

3. Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

4. Partisipasi

Partisipasi merupakan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang mempunyai minat terhadap suatu pelajaran akan melibatkan dirinya dan berpartisipasi aktif dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang diminatinya (Charli et al., 2019).

2.1.3.3 Fungsi Minat Belajar

Fungsi minat dalam belajar lebih besar sebagai kekuatan yang mendorong peserta didik untuk belajar. Untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar peserta didik harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga mendorong peserta didik tersebut untuk terus belajar. Hal ini diterangkan oleh (Sardiman, 2013) yang menyatakan berbagai fungsi minat, sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang serasi guna mencapai tujuan.

Fungsi minat dalam kaitannya dengan pelaksanaan studi adalah:

1. Minat melahirkan perhatian yang serta merta.
2. Minat memudahkan tercapainya konsentrasi.
3. Minat mencegah gangguan perhatian dari luar.
4. Minat memperkuat pelekatnya bahan pelajaran dalam ingatan.
5. Minat memperkecil kebosanan studi dalam diri sendiri (Gie, 2014).

2.1.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Apabila kita memperhatikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar terhadap mata pelajaran tertentu, termasuk dalam mata pelajaran Fisika, secara keseluruhan faktor tersebut digolongkan dalam dua kelompok besar, yaitu faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) dan faktor internal (faktor

yang berasal dari dalam diri siswa). Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat siswa dalam mata pelajaran Fisika, dapat terlihat pada faktor kurikulum, faktor dari dalam diri siswa, faktor metode mengajar, faktor guru, serta sarana dan prasana, termasuk penggunaan multimedia pembelajaran.

Beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, menurut Totok Susanto, sebagai berikut:

1. Motivasi dan cita-cita
2. Keluarga
3. Peranan guru
4. Sarana dan prasaran
5. Teman pergaulan
6. Mass media (P, 2019).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar, antara lain sebagai berikut:

1. Faktor dalam diri siswa (Internal)

Faktor dalam diri siswa (internal) merupakan factor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik yang berasal dari peserta didik sendiri. Faktor dari dalam siswa terdiri dari:

- 1) Aspek Jasmania

Aspek jasmania mencakup kondisi fisik atau kesehatan jasmani dari individu siswa.

2) Aspek psikologis (kejiwaan)

Aspek psikologis (kejiwaan) menurut Sardiman (2014) faktor psikologis meliputi perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat, dan motif.

2. Faktor dari luar siswa (Eksternal)

Faktor dari luar diri siswa meliputi:

1) Keluarga

Keluarga memiliki peran yang besar dalam menciptakan minat belajar bagi anak. Seperti yang kita tahu, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi anak. Cara orang tua dalam mengajar dapat mempengaruhi minat belajar anak.

2) Sekolah

Faktor dari dalam sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, hubungan siswa dengan temannya, guru-gurunya dan staf sekolah serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat meliputi hubungan dengan teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal. Kegiatan

akademik akan lebih baik apabila diimbangi dengan kegiatan diluar sekolah (Fuad & Zuraini, 2016).

Menurut Purwanto Hamalik (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi minat belajar siswa, faktor internal tersebut antara lain; perhatian siswa muncul didorong rasa ingin tahu. Oleh karena itu rasa ini perlu mendapat rangsangan sehingga siswa selalu memberikan perhatian terhadap materi pelajaran yang diberikan. Sikap merupakan kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap siswa, seperti halnya motif menimbulkan dan mengarahkan aktivitasnya. Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawah sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya.

Faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu minat belajar adalah faktor sekolah dan faktor keluarga: guru dalam proses pendidikan, mempunyai tugas mendidik dan mengajar peserta didik agar dapat menjadi manusia yang dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupannya yang selaras dengan kodratnya sebagai manusia. Suatu tugas pokok guru adalah menjadikan peserta didik mengetahui atau melakukan hal-hal dalam suatu cara yang formal. Sarana dan prasarana pembelajaran meliputi gedung fasilitas disekolah. Sedangkan sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, alat dan fasilitas sekolah (Marleni, 2016).

Adapun upaya yang dapat dilakukan penulis untuk mengatasi permasalahan pada latar belakang, salah satunya adalah melalui penerapan strategi model

pembelajaran yang aktif dan menyenangkan seperti model pembelajaran *Learning Start With A Question*, dimana model pembelajaran *Learning Start With A Question* adalah model pembelajaran yang diawali dari pertanyaan. Pada model ini pula telah dirancang sedemikian rupa sehingga siswa pada saat proses pembelajaran tidak bosan atau jenuh.

2.1.4 Hasil Belajar Fisika

2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Belajar mempunyai berbagai macam pemahaman atau pandangan. Hamalik (2017) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Sardiman (2014) menyatakan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atas penampilannya dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, meniru dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Febriyananda (2019) menyatakan bahwa belajar merupakan sebuah penguasaan yang didapat siswa atau seseorang selepas merekadapat meyerap dari sebuah pengalaman belajar (Fauhah & Rosy, 2021).

Menurut Hamalik (dalam Ekawarna, 2011) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar itu biasanya dinyatakan dalam bentuk segala angka, huruf atau keta-kata baik, sedang, kurang dan sebagainya”. “Hasil belajar nyata dari apa yang dapat dilakukannya yang

tidak dapat dilakukannya sebelumnya. Maka terjadi perubahan kelakuan yang dapat kita amati dan dapat dibuktikannya dalam perbuatan” (Magdalena et al., 2020).

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Sementara menurut Gunada dkk (2015) hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang diperoleh setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Perubahan kemampuan yang dialami mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Munandar, et al., 2018). Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut (Agus Suprijino, 2013) dalam pemukiran Gagne & Bloom. Hasil belajar berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motoric, efektif dan dan psikomotorik. Menurut (Rusman, 2013) penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap hasil belajar pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses belajar untuk mengetahui hasil belajar dilakukan evaluasi, atau penilaian yang merupakan tindakan untuk mengatur dan mengukur tingkat penguasaan siswa, kemajuan prestasi tidak hanya diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga keterampilan bahwa hasil belajar proses sains peserta didik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan

untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.4.2 Indikator Hasil Belajar

Indikator merupakan perilaku yang dapat diukur dan tau observasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang mnejadi acuan penilaian mata pelajaran. (Ahmad & Rahmi, 2017). Indikator hasil belajar merupakan turunan dari hasil belajar yang lebih umum. Berdasarkan prinsip ini, guru harus memikirkan baik-baik indikator-indikator yang dia nyatakan untuk memastikan adanya koresponden atau hubungan logis antara settiap indikator dengan kompetensi dasar yang menjadi rujukannya. Hal ini penting untuk dipastikan kerana indikator akan berfungsi sebagai operasionalisasi dari hasil belajar yang lebih umum. Dalam konteks pengukuran mental, proses mneurunkan indikator dari hasil belajar agar dapat diukur disebut dengan penentuan definisi operasional (Muzaffar, 2017).

Menurut Bloom dalam hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu:

1. Ranah Kognitif, yaitu berkenan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. (Anderson & Krathwohl, 2001) yang mengategorikan bahwa ranah kognitif dibedakan menjadi dua yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan (Ndiung & Jediut, 2020).

Ranah kognitif pada taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001), dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Mengingat (*remembering*) / C1

Mengingat adalah proses kognitif paling rendah pada taksonomi Bloom. Mengingat merupakan usaha nebdapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau maupun yang baru saja didapatkan. Contohnya yaitu: pemberian tes pilihan ganda pada siswa, menghitung fakta-fakta atau statistik, serta mengutip.

2) Memahami (*understanding*) / C2

Pada jenjang ini dituntut agar dapat menunjukkan bahwa mereka telah mempunyai pengertian yang memadai untuk mengorganisasikan dan menyusun materi. Kemampuan untuk memahami intruksi dan menegaskan pengertian/makna ide atau konsep yang telah diajarkan. Seperti contoh penerapan dalam jenjang ini adalah menjelaskan atau menafsirkan makna dari suatu pernyataan tertentu.

3) Menerapkan (*applying*) / C3

Menerapkan adalah kemampuan melakukan suatu dan mengaplikasikan konsep dalam situasi tertentu. Menerapkan berkaitan dengan dimensi pengetahuan prosedural (*Proedural Knowledge*). Menerapkan meliputi kegiatan menjalankan prosedur (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*). Pada jenjang ini siswa dituntut mengubah teori atau kaidah menjadi efek praktis, mendemonstrasikan, serta memecahkan masalah.

4) Menganalisis (*analiyzing*) / C4

Menganalisis adalah kemampuan memisahkan konsep kedalam beberapa unsur-unsur serta mengorganisasikan prinsip-prinsip. Pada jenjang ini siswa dituntut mengidentifikasi bagian-bagian penyusun dan fungsi dari proses atau konsep.

5) Mengevaluasi (*evaluating*) / C5

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan tertentu. Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Jenjang ini dituntut siswa untuk meriviu, atau perencanaan strategi dalam kegiatan dengan keberlangsungan program, serta menghitung akibat dari suatu perencanaan atau strategi.

6) Menciptakan (*creating*) / C6

Menciptakan adalah kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh dan koheren, atau membuat sesuatu yang orisinil. Menciptakan pada jenjang ini yaitu mengarahkan siswa untuk dapat melaksanakan dan menghasilkan karya yang dapat dibuat oleh semua siswa (Fauzet, 2016).

2. Ranah Afektif, yaitu berkenan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penelitian, organisasi dan internalisasi. Tingkatan keberhasilan belajar siswa dalam ranah afektif dapat diukur dengan menggunakan skala sikap (Suwandi, 2011) sebagai berikut: perilaku berkarakter menggunakan daftar cek (*check-list*) dengan menggunakan daftar cek (ya-tidak),

keterampilan social menggunakan skala penilaian (*rating scale*) dengan kriteria penilaian sebagai berikut: nilai 1 = kurang, nilai 2 = cukup, nilai 3 = baik, nilai 4 = sangat baik (Yulianto, 2021).

3. Ranah Psikomotorik, yaitu berkenan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan *perceptual*, keharmonisan atau kecepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif (Afandi & Nurjanah, 2018).

Adapun tiga ranah yang dikemukakan diatas yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik ke tiga ranah tersebut merupakan ranah yang dapat dilakukan oleh siswa. Ketiga ranah tersebut dapat diperoleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar. Pada penelitian ini yang diukur adalah ranah kognitif dan psikomotorik saja karena berkaitan kemampuan dan keterampilan para peserta didik dalam menguasai materi pelajaran.

2.1.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Ngalim Purwanto (2004) dalam bukunya psikologi pendidikan mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dibedakan menjadi dua golongan:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri atau yang kita sebut dengan faktor individual. Yang termasuk faktor individual antara lain faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.

2. Faktor yang ada diluar individu atau yang kita sebut factor sosial. Yang termasuk faktor sosial antara lain: faktor keluarga (rumah tangga), guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial (Syarifuddin, 2011).

Menurut Handi (dalam Rusman, 2014) faktor-faktor yang berpengaruh pada hasil belajar ialah:

1. Faktor Internal

- 1) Faktor fisiologis, umumnya seperti kondisi kesehatan yang sehat, tidak capek, tidak cacat fisik, dan sebagainya. Hal ini bisa mempengaruhi siswa pada pembelajaran.
- 2) Faktor psikologis, pada dasarnya seluruh siswa mempunyai mental berbeda-beda, hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor ini mencakup intelegensi (IQ), bakat, minat, perhatian, motif, motivasi, kognitif, serta daya nalar.

2. Faktor Eksternal

- 1) Faktor lingkungan, akan berdampak pada hasil belajar, termasuk fisik dan sosial. Lingkungan alam seperti suhu, kelembaman. Belajar siang hari dalam ruangan dengan ventilasi udara kurang bagus tentu berbeda dengan belajar pada saat pagi hari dimana udara sejuk.
- 2) Faktor instrumental, keberadaan dan penggunaannya didesain sesuai hasil belajar yang diinginkan. Diharapkan bisa berguna seperti sarana agar tujuan

belajar yang sudah direncanakan tercapai. Faktor ini meliputi kurikulum, sarana dan guru (Fauhah & Rosy, 2021).

Adapun pendapat dari slameto (dalam Wijanarko, 2017) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi cara mengajar, interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan siswa.

2.2 Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang terkait dengan model pembelajaran *Learning Start With a Question* sebagai berikut:

1. Wila Agustida dkk (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh model pembelajaran Aktif Tipe *Learning Start With A Question* (LSQ) terhadap hasil belajar peserta didik pada materi perubahan lingkungan kelas X di SMA Negeri 1 Indralaya Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik cenderung kurang aktif tetapi ada 30% yang aktif di dalam proses pembelajaran. Kurang aktifnya peserta didik di dalam pembelajaran disebabkan oleh peserta didik kesulitan memahami istilah-istilah dalam pembelajaran Biologi. Adapun persamaan pada penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan yaitu peserta didik sama-sama kurang aktif dalam pembelajaran dan juga sama-sama menggunakan model pembelajaran *Learning Start With A Question*. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada metode penelitian dimana penelitian terdahulu menggunakan *Pre-experimental* dengan desain *One Grup pretest Postest Design*. Sedangkan

penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian *Kontrol Group Posttest Design*.

2. Nopelia Prahasti dkk (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Learning Start With A Question* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SD Negeri Pelita Jaya” berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik rendah. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan yaitu: persamaannya adalah sama-sama mengukur hasil belajar dan juga sama-sam menggunakan model pembelajaran *Learning Start With A Question*. Sedangkan perbedaannya untuk penelitian terdahulu menggunakan metode eksperimen semu dengan 1 kelas dan desain yang digunakan adalah desain *One Grup Pretest-Posttest*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode eksperimen dengan 2 kelas dan desain yang digunakan adalah *Cintrol Group Posttest Design*.
3. Listiani dkk (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Starts With A Question (LSQ)* Berbantuan Media Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Larutan Elektrolit Dan Non- Elektrolit” berdasarkan hasil penelitian bahwa hasil belajar pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit terbilang rendah dan cukup membosankan bagi siswa. Adapun persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan yaitu: persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode eksprimen dengan menggunakan dua kelas yaitu

kelas eksperimen dan kelas kontrol dan juga menggunakan model pembelajaran *Learning Start With A Question* Sedangkan perbedaannya adalah materi yang diajarkan berbeda, yang dimana penelitian sebelumnya membawakan materi Larutan Elektrolit Dan Non- Elektrolit sedangkan materi akan dilakukan oleh peneliti Fluida Statis.

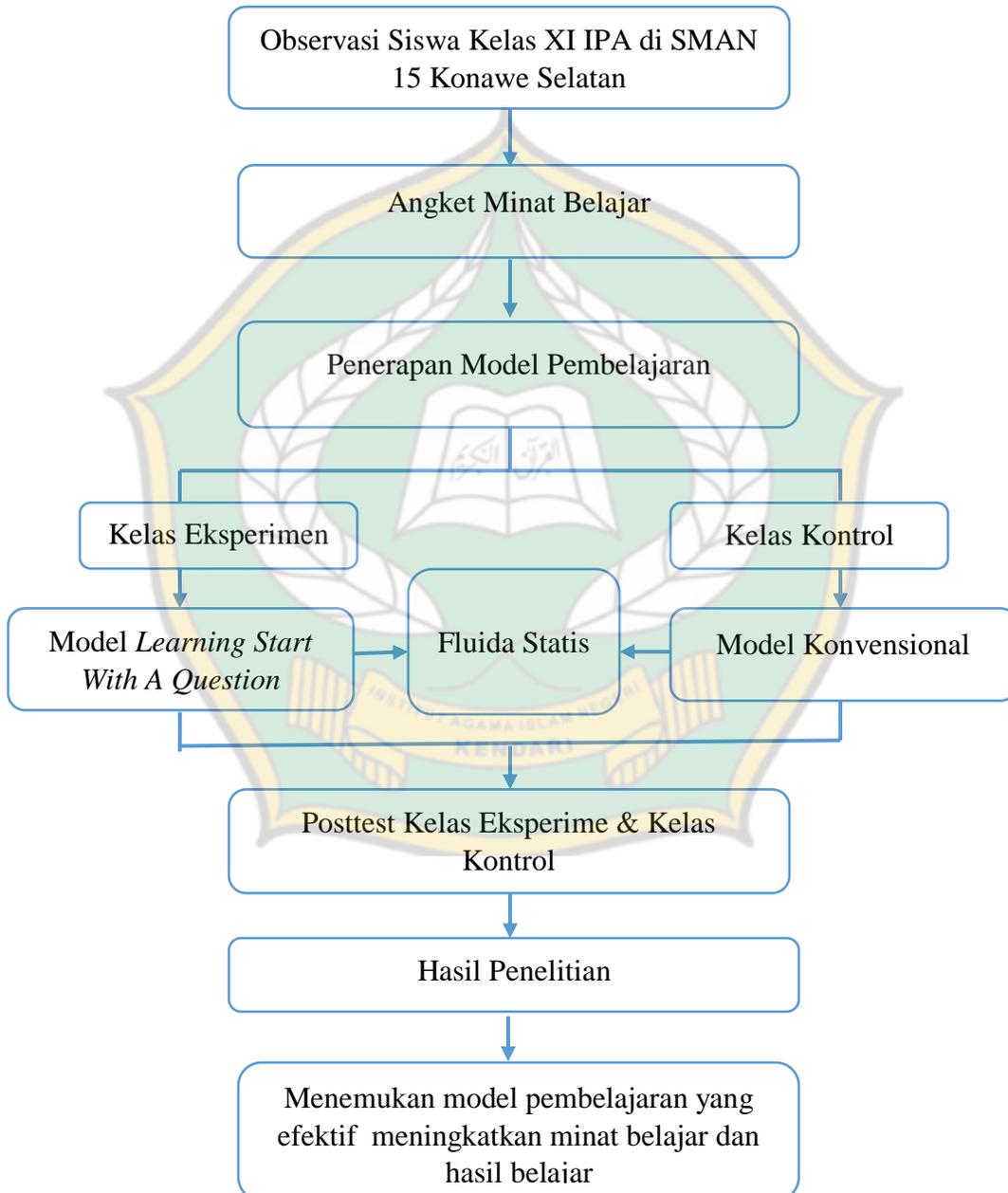
4. Rita (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan *Model Learning Start With A Question* pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di madrasah Tsanawiyah negeri Palopo” Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menerapkan metode *Learning Start With Question* tahun ajaran 2019/2020. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan yaitu: persamaannya adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Learning Start With A Question*. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu mengajar di jurusan IPS sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengajar di jurusan IPA.
5. Eva Margaretha Saragih (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Start With A Question* terhadap hasil belajar Matematika siswa pada Materi matriks kelas X SMK-SPP Negeri Asahan Tahun Ajaran 2016/2017” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Learning Start With A Question* terhadap hasil belajar matematika pada materi matriks di kelas X. Adapun persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan yaitu persamaannya

terdapat pada model pembelajaran yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan model *Learning Start With A Question*. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada kelas yang akan diteliti dan materi yang dibawakan yang dimana kelas yang akan diteliti yaitu kelas X dan pelajaran yang dibawakan yaitu mata pelajaran Matematika pada materi Matriks. Sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan kelas XI sebagai target yang akan diteliti dan pelajaran yang dibawakan yaitu mata pelajaran fisika pada materi Fluida Statis.



2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini bertujuan agar penelitian dapat dilaksanakan dengan baik dan terstruktur, sehingga disusunlah kerangka pikir ini sebagai tujuan dalam penelitian. Dapat dituliskan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.4 Diagram Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Peneliti dalam hal ini akan menggunakan hipotesis, apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Start With A Question* berpengaruh positif terhadap minat dan hasil belajar peserta didik di SMAN 15 Konawe Selatan atau sebaliknya tidak berpengaruh positif terhadap peserta didik. Oleh karena itu berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis penelitian ini yaitu:

1. Terdapat perbedaan minat belajar peserta yang diajar menggunakan model pembelajaran *Learning Start With A Question* dan yang diajar menggunakan model pembelajaran Konvensional.
2. Terdapat perbedaan hasil yang diajar menggunakan model pembelajaran *Learning Start With A Question* dan yang diajar menggunakan model Konvensional.

